



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## ANALISIS PSIKOLINGUISTIK TERHADAP GANGGUAN SIGMATISMUS PADA INDIVIDU DEWASA

Annisa Putri Ramadhini<sup>1</sup>, Keti Wahdaniyah<sup>2</sup>, Sundawati Tisnasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Correspondence e-mail: [222230084@untirta.ac.id](mailto:222230084@untirta.ac.id), [222230086@untirta.ac.id](mailto:222230086@untirta.ac.id),  
[sundawati\\_tisnasari@untirta.ac.id](mailto:sundawati_tisnasari@untirta.ac.id)

### ABSTRACT

Sigmatism is a type of articulation disorder characterized by the inability to pronounce the phoneme /s/ accurately. This phenomenon is of particular interest in the field of psycholinguistics, as it reflects the complex interplay between physiological and cognitive aspects involved in speech production. This study aims to analyze the phonetic characteristics and causal factors of sigmatism in a 20-year-old individual who has experienced this disorder since the age of five. The research employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, recording, and note-taking during interviews. The analysis focuses on identifying articulatory deviations and physiological limitations that affect the production of the /s/ sound. The results indicate that a short tongue is the main physiological factor causing sigmatism, leading to the substitution of the /s/ sound with the sounds /ch/ and /th/. These findings reinforce previous psycholinguistic studies emphasizing the role of articulatory organs in the accurate pronunciation of phonemes. This study is expected to contribute to a better understanding of speech sound disorders and serve as a foundation for developing therapeutic and intervention approaches in speech pathology.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 17 June 2025

Reviewed: 28 Oct 2025

Published: 6 Dec 2025

**Pages:** 208-214

#### Keywords:

*Psycholinguistics;*  
*Sigmatism Disorder;*  
*Tongue Length*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan interaksi dengan individu lain melalui komunikasi. Kemampuan berbahasa menjadi syarat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif. Pada dasarnya, manusia telah dibekali kemampuan berbahasa sejak lahir secara alami, terutama dalam menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa kemampuan menggunakan bahasa memerlukan proses kognitif yang kompleks. Hal ini terasa wajar karena sejak kecil, tanpa perlu diajarkan secara formal, seorang anak akan tumbuh bersama dengan kemampuan berbahasanya. Sekitar usia satu hingga satu setengah tahun, anak mulai mampu melafalkan kata-kata yang dimengerti oleh orang di sekitarnya. Pengucapan satu kata akan berkembang menjadi dua kata, lalu secara bertahap menjadi kalimat yang lebih kompleks saat anak berusia sekitar 4 hingga 5 tahun. Ketika sudah dewasa, kita menggunakan bahasa secara otomatis, seolah-olah tanpa melalui proses berpikir yang sadar. Begitu ada keinginan untuk mengungkapkan sesuatu, secara spontan kita langsung mengeluarkan ujaran yang membentuk bahasa.

Untuk memahami lebih dalam mengenai proses berbahasa tersebut, diperlukan pendekatan ilmiah, salah satunya melalui bidang psikolinguistik. Psikolinguistik lahir dari kombinasi dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan ilmu bahasa (linguistik). Keduanya memiliki pendekatan serta metode kajian yang tidak sama, meskipun sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek formal. Perbedaannya terletak pada objek materialnya: linguistik meneliti proses atau perilaku berbahasa. Karena itu, cara kerja dan tujuan dari masing-masing bidang pun tidaklah serupa.

Psikolinguistik bertujuan untuk memahami cara kerja bahasa dalam pikiran manusia, mencakup bagaimana seseorang menghasilkan dan memahami bahasa, serta bagaimana kemampuan berbahasa itu berkembang dari masa anak-anak hingga dewasa. Proses bahasa dimulai dengan tahapan encode makna (semantic), encode tata Bahasa (gramatikal), kemudian masuk ke tahap encode bunyi (fonologis). Tahap gramatikal dan semantik berlangsung di dalam otak, sedangkan tahap fonologis dimulai dari otak kemudian diteruskan oleh alat ucap. Proses ini melibatkan sistem saraf pusat (neuromuskuler) serta aktivitas berbagai otot yang berperan dalam produksi suara, seperti otot mulut, tenggorakan, langit-langit, lidah, bibir, paru-paru, rongga hidung, dan pita suara (Chaer, 2003:148).

Menurut Teori Dardjowidjojo, sumber bunyi dalam proses berbahasa terdiri atas tiga bagian utama, yaitu tenggorakan, rongga mulut, dan rongga badan. Oleh karena itu, apabila salah satu dari ketiga sumber bunyi tersebut tidak berfungsi atau tidak berkembang dengan optimal, hal ini dapat mengganggu keterampilan berbahasa. Akibatnya, seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara jelas dan spesifik, yang dikenal sebagai gangguan berbahasa. Salah satu bentuk gangguan artikulasi yang umum akibat kondisi ini adalah sigmatisme. Dalam tatanan klinis dan penelitian fonetik, sigmatisme umumnya disebut oleh masyarakat umum sebagai *cadel*, yang mengacu pada ketidakmampuan untuk mengartikulasikan fonem /s/ secara akurat. Beberapa jenis sigmatisme yang sering diamati, termasuk sigmatisme interdental dan sigmatisme lateral. Sigmatisme interdental terjadi ketika lidah menjorok di antara gigi atas dan bawah. Di sisi lain, sigmatisme lateral ditandai dengan aliran udara yang keluar di sepanjang sisi lidah dan pipi, menghasilkan bunyi /s/ yang terdengar “basah” atau “licin” karena adanya air liur dan aliran udara lateral.

Gangguan bicara ini juga dapat disertai dengan kesalahan fonologis lainnya, seperti penggantian fonem - misalnya, mengganti /s/ dengan /t/ atau /d/ - atau penghilangan bunyi /s/ dalam gugus konsonan. Meskipun kesalahan seperti itu umumnya terjadi pada anak-anak

selama tahap awal perkembangan bahasa, pola yang sama dapat bertahan hingga dewasa atau muncul kembali pada individu dengan gangguan artikulasi karena kondisi neurologis, faktor psikologis, atau kebiasaan fonetik yang sudah berlangsung lama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab serta bentuk gangguan sigmatismus pada individu dewasa berdasarkan pendekatan psikolinguistik.

## 2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Mohajan dalam Yuliani (2018), bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menelaah peristiwa atau tindakan sosial yang terjadi secara alami, dengan fokus pada cara individu menafsirkan dan memahami pengalaman mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial, sehingga individu mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara mendalam mengenai gangguan pengucapan fonem /s/ (sigmatismus) pada seorang individu dewasa. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus utama pada satu subjek yang mengalami gangguan artikulasi, khususnya dalam pengucapan fonem /s/. Subjek penelitian berusia sekitar 20 tahun dan menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan fonem tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek terhadap tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara intensif, observasi langsung terhadap kemampuan verbal subjek, serta perekaman suara untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti menerapkan teknik simak, catat, dan rekam guna memastikan keakuratan informasi serta kelengkapan dokumentasi fonetik yang diperlukan dalam analisis gangguan pengucapan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memperhatikan aspek fonetik dan fonologis dalam pengucapan fonem /s/, serta faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya gangguan tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan menghasilkan data terkait gangguan pelafalan pada fonem /s/, berikut disajikan pertanyaan dan jawaban pada wawancara

A: Sejak kapan Bayu mulai menyadari ada kesulitan dalam mengucapkan huruf "S"?

B: sejak umur 5 tahun, dari sekolah tk.

Bayu mulai menyadari ada gangguan mengucapkan fonem /s/ tepatnya ketika ia berada di sekolah anak usia dini. Kesadaran tersebut muncul setelah gurunya memperhatikan adanya kejanggalan dalam pengucapan Bayu saat berbicara di kelas maupun saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

A: Apakah ada anggota keluarga lain yang mengalami gangguan saat mengucapkan huruf /s/?

B: Tidak ada, dari keluarga, saudara atau kakek nenek. Hanya bayu saja yang tidak bisa mengucapkan huruf /s/ dengan baik.

Bayu menyampaikan bahwa tidak ada anggota keluarganya yang mengalami gangguan dalam mengucapkan fonem /s/. Baik orang tua, saudara kandung, maupun kakek-neneknya tidak

memiliki riwayat gangguan artikulasi serupa. Hanya Bayu satu-satunya anggota keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /s/, sementara adik dan kakaknya mampu melafalkan bunyi tersebut dengan baik dan jelas.

A: Apakah Bayu pernah mengalami cedera mulut, lidah, atau rahang di masa lalu?

B: kalau cedera di bagian mulut, lidah atau rahang tidak pernah. waktu itu pernah jatuh saat bermain dan kebentur kena dagu tapi itu waktu semasa sekolah sd

Bayu memberitahukan bahwa ia tidak pernah mengalami cedera serius pada bagian mulut, lidah, atau rahang yang dapat memengaruhi kemampuan bicaranya. Namun, ia mengingat pernah terjatuh saat bermain ketika masih duduk di bangku sekolah dasar dan dagunya sempat terbentur. Meski demikian, peristiwa tersebut tidak menimbulkan cedera pada organ artikulator utama seperti lidah atau rahang, dan tidak menunjukkan dampak jangka panjang terhadap kemampuan berbicara secara umum.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan pengucapan fonem /s/ yang dialami Bayu kemungkinan besar tidak disebabkan oleh trauma fisik pada alat ucap. Tidak adanya riwayat cedera yang signifikan memperkuat dugaan bahwa gangguan ini lebih berkaitan dengan faktor non-struktural, seperti kebiasaan artikulasi yang tidak tepat sejak masa kanak-kanak atau faktor psikolinguistik lainnya.

A: Apakah Bayu merasa terganggu dengan kondisi ini dalam kehidupan sehari-hari?

B: pernah merasa terganggu saat waktu sd-smp karena masih ada teman-teman yang mengejek "kok s nya gtu sih ga kayak yang lain" jadi malu gitu kalau lagi ngomong karena takut di ejek. pas awal masuk sekolah juga malu untuk berkenalan. kalau waktu sma udah ga terlalu mikirin apa kata orang jadi udah mulai percaya diri

Bayu mengungkapkan bahwa ia sempat merasa terganggu dengan gangguan pengucapan fonem /s/ yang dialaminya, khususnya saat masih duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama (SMP). Pada masa itu, ia kerap menjadi bahan ejekan dari teman-teman sebayanya. Beberapa teman bahkan secara langsung menyoroti perbedaan pelafalan huruf /s/-nya dengan ucapan anak-anak lain, dengan komentar seperti, "Kok /s/ kamu beda, sih?" atau "Kenapa ngomong /s/ nya kayak gitu?". Pengalaman ini membuat Bayu merasa malu dan tidak percaya diri, terutama saat berbicara atau berkenalan dengan orang baru, khususnya ketika pertama kali masuk sekolah. Ia merasa cemas jika harus memperkenalkan diri atau berbicara di depan kelas karena takut menjadi bahan ejekan.

Rasa tidak nyaman tersebut berdampak pada sikap komunikatif Bayu, yang cenderung menjadi lebih tertutup dan berhati-hati saat berbicara karena khawatir menjadi bahan tertawaan. Namun, memasuki masa sekolah menengah atas (SMA), Bayu mulai menunjukkan perkembangan positif dalam hal penerimaan diri. Ia mengaku sudah tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain terhadap cara bicaranya. Seiring bertambahnya usia dan kematangan emosional, Bayu mulai membangun kepercayaan diri dan menerima kondisinya dengan lebih terbuka.

A: Bagaimana biasanya orang-orang di sekitar (teman, keluarga, rekan kerja) merespons

cara Bayu mengucapkan huruf "S"?

B: beberapa teman ada yang mengejek seperti yg dijelaskan di pertanyaan sebelumnya. tapi ada beberapa juga yang ngajarin untuk bayu mengucapkan huruf s dengan jelas tapi bayu nya tetap gabisa. jadi ada yang menanggapi dengan positif dan ada juga yang negatif tergantung cara pemahaman orang-orang sama bayu.

Bayu menjelaskan bahwa respons orang-orang di sekitarnya terhadap cara ia mengucapkan fonem /s/ beragam. Beberapa teman memberikan respons negatif, seperti mengejek atau meniru cara bicaranya, yang membuat Bayu merasa malu dan tidak percaya diri, terutama saat masih duduk di bangku SD dan SMP. Namun, tidak semua respons bersifat negatif. Ada pula teman yang berusaha membantu dengan memberikan arahan atau membimbing Bayu agar bisa mengucapkan bunyi /s/ dengan lebih jelas. Meskipun upaya tersebut belum berhasil mengubah cara bicaranya, Bayu menghargai niat baik tersebut.

Menurut Bayu, tanggapan dari lingkungan sangat bergantung pada pemahaman masing-masing individu. Ada yang bersikap sensitif dan suportif, namun ada juga yang memperlakukan kekurangannya sebagai bahan ejekan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap lingkungan berperan besar dalam memengaruhi kepercayaan diri dan kenyamanan Bayu dalam berkomunikasi.

A: Kalau Bayu menggambarkan suara huruf "S" yang Bayu ucapkan, menurut Bayu terdengarnya seperti apa?

B: /s/ nya itu kaya samar-samar ga jelas gitu. s nya di tengah" gitu ga terlalu nempel ke langit-langit mulut.

Bunyi yang dikeluarkan Bayu pada fonem/s/ yaitu perpaduan /ch/ dan /th/, bunyi yang dikeluarkanpun bervariasi tergantung bahasa apa yang ia ucapkan, pada bahasa Indonesia Bayu sering mengeluarkan bunyi /s/ dengan perpaduan /ch/ sedangkan pada bahasa Jawa banten (bahasa kedua), sering mengeluarkan perpaduan bunyi /th/. Menurut Kausari (2025) dan Vollmer (2023), sigmatismus atau kesulitan dalam pelafalan bunyi "s" umumnya menghasilkan bunyi mendesis atau menyerupai bunyi "th" (lisp). Hal ini terjadi ketika lidah penutur menjulur ke depan di antara gigi saat berusaha menghasilkan bunyi "s".

A: Apakah Bayu pernah mencoba memperbaiki sendiri cara mengucapkan huruf 'S'? Jika ya, bagaimana latihannya, apa yang dirasakan, dan apakah terasa ada perubahan seiring waktu?

B: Ya pernah, bahkan hampir setiap hari bayu melatih pelafalan fonem /s/, pelatihannya seperti mengucapkan kalimat yang mengandung banyak huruf /s/ dan Bayu merasa jika pada waktu latihan ada dampak yang dirasakan pada perubahan huruf/s/, namun tak lama kemudian, pelafalan tersebut kembali seperti awal.

Latihan mandiri yang terus Bayu lakukan dianggap kurang membuahkan hasil karena tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dan menetap, perubahan hanya terjadi sesaat. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa gangguan pelafalan tersebut kemungkinan disebabkan oleh faktor fisiologis, seperti kondisi lidah yang pendek, seperti pendapat Kausari (2025), bahwa ada beberapa penyebab umum dibalik gangguan artikulasi diantaranya, perkembangan normal yang belum sempurna, gangguan oral motorik, kebiasaan tidak dikoreksi, kurangnya stimulasi bahasa, gangguan pendengaran dan adanya kelainan fisiologis seperti, lidah pendek (*tongue tie*), struktur langit-langit mulut yang tidak normal, atau celah bibir/platum.

A: Apakah Bayu menyadari bahwa gangguan ini berkaitan dengan bunyi bahasa atau fonem, dan apakah Bayu pernah mencari informasi atau berkonsultasi ke ahli, seperti mengikuti terapi bicara?

B: Ya, Bayu tahu itu gangguan cadel dan sudah membaca artikel terkait itu juga, namun, belum ada niatan untuk konsultasi ke ahli wicara karena tidak terlalu menganggap serius untuk hal ini, tapi kemungkinan ada niatan karena sadar mengganggu aktivitas berbicara

Pertanyaan diatas ditujukan agar peneliti tahu apakah ada upaya lain selain latihan mandiri pada gangguan berbicara yang dialami, hal tersebut juga bisa menjadi bahan analisis agar mudah menentukan faktor dari gangguan berbicara khususnya pada fonem /s/.

Hasil akhir dari analisis penderita gangguan berbicara atau yang dikenal sebagai cadel, khususnya fonem /s/ pada Bayu Wahyudi baru disadari sejak ia berusia 5 tahun, fonem /s/ yang ia keluarkan kadang terdengar seperti perpaduan/ch/ seperti pada kalimat, "Kamu schama chsiapa", yang seharusnya diucapkan "kamu sama siapa", dan kadang mengucapkan kalimat /s/ dengan perpaduan /th/ ketika berbahasa Jawa Banten, seperti pada kalimat, "sthereng thsinten", yang harusnya diucapkan "sereng sinten". Pola pengucapan Bayu ini menunjukkan bahwa cara ia melafalkan bunyi /s/ belum konsisten, Yang bisa jadi dipengaruhi oleh perbedaan bahasa. Ia mengaku bahwa lebih mudah mengucapkan fonem /s/ pada bahasa Jawa Banten daripada mengucapkan fonem /s/ pada bahasa Indonesia, walau bahasa ibunya bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa Banten.

Gangguan berbahasa yang dialami oleh Bayu Wahyudi disebabkan oleh kondisi lidah pendek, yang dikenal dalam istilah medis sebagai sigmatismus anatomicus atau ankyglosia. Menurut penelitian Mawarda (2021) dalam kajiannya tentang *Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik)*, salah satu faktor fisiologis yang menyebabkan gangguan berbahasa adalah ketidakmampuan lidah penderita untuk menyentuh langit-langit mulut secara sempurna. Kondisi ini mengakibatkan penderita tidak dapat mengucapkan fonem secara tepat.

Pada kasus Bayu, lidahnya tidak mencapai ujung gigi ketika mengucapkan fonem /s/, melainkan hanya mencapai tengah langit-langit. Akibatnya, aliran udara saat mengucapkan fonem /s/ keluar dari pinggir lidah, berbeda dengan pengucapan normal pada umumnya, di mana udara dikeluarkan dari bagian depan lidah. Dalam upaya membantu Bayu, peneliti menjelaskan kepada narasumber mengenai gangguan berbahasa yang dialaminya beserta faktor penyebabnya. Solusi yang diberikan meliputi latihan rutin pelafalan fonem /s/ dan, jika memungkinkan, konsultasi dengan ahli terapi wicara untuk mendapatkan penanganan lebih spesifik dan efektif.

#### **4. KESIMPULAN**

Gangguan sigmatismus umumnya disebabkan oleh faktor genetik, gigi menonjol, lidah pendek, gangguan saraf pada anak, down syndrome, gangguan pendengaran, serta gangguan perkembangan. Pada penelitian ini, gangguan yang dialami subjek disebabkan oleh faktor anatomis, yaitu lidah pendek (sigmatismus anatomicus). Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengartikulasikan fonem /s/, yang terdengar seperti bunyi /ch/ dalam bahasa Indonesia dan /th/ dalam bahasa Jawa Banten. Gangguan ini telah disadari sejak usia lima

tahun dan memengaruhi kepercayaan diri serta interaksi sosial subjek, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja.

Upaya latihan mandiri telah dilakukan, namun belum menunjukkan perubahan signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar subjek memperoleh penanganan melalui terapi wicara profesional untuk meningkatkan kejelasan artikulasi dan kualitas komunikasi secara umum.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya intervensi terapi wicara pada anak dengan gangguan sigmatismus, khususnya yang disebabkan oleh faktor anatomis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti lebih banyak subjek agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor penyebab, variasi pengucapan, serta efektivitas strategi terapi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, T. (2024). Kajian Psikolinguistik Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel pada Usia Remaja. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 344-352.
- Djardjowidjojo, Soenjono. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Elida, C., & Matondang, H. E. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Gue, I. P. (2015). Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran Dalam Serial Drama Sherlock Oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1).
- Kausari, N.S. (2025). Anak Sulit Mengucapkan Huruf Tertentu? Ini Penyebab dan Solusinya. Diakses pada 3 Juni 2025 dari <https://communityspeech.com/anak-sulit-mengucapkan-huruf-tertentu-ini-penyebab-dan-solusinya/>.
- Mawarda Fildza, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 44–52.
- Muslich, Masnur. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Vollmer, E. (2023). Mastering the “S” Sound and Overcoming a Lisp. Diakses pada 3 Juni 2025 dari <https://therapyworks.com/blog/language-development/articulation/s-sound-overcoming-lisp/>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.